

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian yang didukung dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kebutuhan lanjut usia. Hasil penelitian terdahulu akan disesuaikan dengan hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Tabel 2. 1.
Penelitian Terdahulu

No	Tittle	Author	Doi	Hasil Penelitian
1.	Permasalahan Yang Dialami Lanjut usia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya.	Afrizal, A.	https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462	Kekuatan fisik dan kesehatan merupakan masalah utama yang sering dihadapi lanjut usia selain itu diiringi dengan masalah ekonomi yang berkaitan dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masalah lainnya yaitu kematian pasangan yang membuat lanjut usia menjadi kesepian.
2.	Peran Posyandu Lanjut usia Terhadap Kesehatan Lanjut usia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan.	Kusuma wardani, Dian Andanaw arih, Putri.	https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.748	Kebutuhan lanjut usia dalam bidang kesehatan yang diberikan oleh posyandu berupa pengecekan dan pemantauan mengenai kesehatan pada lanjut usia secara rutin. Hal tersebut dikarenakan semakin tua usia maka ketahanan tubuhnya akan semakin rendah. Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh posyandu ini berupa kegiatan senam untuk lanjut usia, timbang berat badan, memeriksa tekanan darah, kadar gula darah, asam

No	Tittle	Author	Doi	Hasil Penelitian
				<p>urat, serta pendidikan kesehatan.</p> <p>Hal tersebut agar para lanjut usia mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan tubuh.</p>
3.	Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut usia Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan.	Kiik, Stefanus Mendes Sahar, Junaiti Permatas ar, Henny.	https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584	Latihan keseimbangan sangat mempengaruhi kualitas hidup pada lanjut usia. Hal tersebut dikarenakan kegiatan dalam latihan keseimbangan pada lanjut usia memiliki pengaruh terhadap fungsi fisik, psikologis, dan hubungan sosial serta lingkungan.
4.	Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti.	Sri Sulastri & Sahadi Humaedi	https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14225	Pelayanan yang dapat diberikan di panti meliputi: 1) pemberian tempat tinggal yang layak, 2) jaminan hidup berupa makan, pakaian, dan

No	Tittle	Author	Doi	Hasil Penelitian
				<p>pemeliharaan kesehatan, 3) pengisian waktu luang termasuk rekreasi, 4) bimbingan mental, sosial, keterampilan, dan agama, 5) pengurusan pemakaman.</p>
5.	Peran Panti Sosial Tresna Werdha Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut usia.	Triwanti, Shinta Puji Ishartono , Ishartono Gutama, Arie Surya	<u>Doi:</u> 10.24198/share.v4i2.13072	Panti wredha merupakan sebuah solusi untuk lanjut usia yang masih memiliki keluarga maupun terlantar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang meliputi fisik, psikis, dan sosial. Dengan adanya panti werdha maka dapat meningkatkan kesejahteraan pada lanjut usia, karena panti werdha berupaya untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia dengan baik sehingga lanjut usia dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya di lingkungan.
6.	Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Dan Kesejahteraan Lanjut usia.	Mulyati, Kenty Martiatuti, Rasha.	<u>Doi:</u> 10.21009/jkkp.051.01	Dalam penelitian ini menemukan bahwa kesejahteraan lanjut usia pada lanjut usia yang tinggal di wilayah urban dan sub urban tidak terdapat perbedaan. Dan terdapat korelasi dukungan sosial dimensi dengan dukungan penghargaan dan dukungan informasi dan kualitas hidup dengan kesejahteraan.
7.	Kesejahteraan Subjektif Lanjut usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan	Desita Handayani, Yusuf Hidayat, Laila Azkia	<u>Doi:</u> 10.20527/padaringan.v2i1.1620	Kesejahteraan pada lanjut usia terbagi ke dalam dua kegiatan, yaitu: 1) kegiatan rutin dan 2) kegiatan yang tidak rutin. Sedangkan kualitas hidup lanjut usia yang tinggal di panti sosial didasari oleh 1) harapan dan tujuan yang

No	Tittle	Author	Doi	Hasil Penelitian
				terwujud ketika berada di panti sosial, 2) nilai-nilai kehidupan dan nilai budaya yang masih melekat, dan 3) lingkungan sosial.
8.	Religiositas, Keberadaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lanjut usia Binaan Pmi Cabang Semarang	Yeniar Indriana, Dinie Ratri Desiningrum, Ika Febrian Kristiana	<u>Doi:</u> 10.14710/jpu.10.2.184-193	1) Keberadaan pasangan berkorelasi negatif dengan kesejahteraan sosial lanjut usia, yaitu adanya pasangan ternyata tidak meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia. 2) Keberadaan pasangan dan religiositas secara bersamaan memberikan kontribusi dan korelasi yang berbeda terhadap kesejahteraan sosial lanjut usia. 3) Keberadaan pasangan berkorelasi negatif terhadap kesejahteraan sosial lanjut usia sedangkan religiositas berkorelasi positif terhadap kesejahteraan sosial lanjut usia.
9.	Kualitas Hidup Lanjut usia Di Dusun Glonggongan Desa Sumber Tebu Kecamatan Bangsal Mojokerto	Kartiningrum, Eka Diah	<u>Doi:</u> 10.10475/hm.v9i2.364	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, pendidikan, status gizi, jenis kelamin, dan dukungan keluarga berpengaruh terhadap kualitas hidup lanjut usia.
10.	Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Lanjut usia Meningkatkan Kualitas Hidup Di Jakarta Selatan	Yusriana, Yusriana Rekawati, Ety Nurviyan dari, Dwi	<u>Doi:</u> 10.36984/jk.m.v1i1.3	Kebutuhan dasar pada lanjut usia dapat berupa kebutuhan biologis dan psikologis. Terpenuhinya kebutuhan tersebut menyatakan bahwa dapat meningkatkan kualitas hidup lanjut usia. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dalam

No	Tittle	Author	Doi	Hasil Penelitian
				mempertahankan kualitas fisik dan lingkungan. Oleh sebab itu, kualitas fisik dan lingkungan pada suatu wilayah dalam pemukiman perlu diketahui sebelum kita akan tinggal diwilayah tersebut, karena suatu wilayah yang dimiliki kualitas fisik dan lingkungan yang baik akan berpengaruh baik secara fisik maupun psikologis.
11.	Pengaruh Pemberian Self Hypnosis Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Tidur Pada Lanjut usia Di Lingkungan Gedur Baru Mataram	I Made Eka Santosa	<u>Doi:</u> <u>10.47506/jpri.v6i1.165</u>	Tidur merupakan salah satu dari kebutuhan dasar. Pemberian <i>self hypnosis</i> dinyatakan dapat mempengaruhi kualitas tidur pada lanjut usia.
12.	Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Lanjut usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Dharma Bekasi	Githa Muthia, Hj. Hetty Krisnani, & Lenny Meilany	<u>Doi:</u> <u>10.24198/jppm.v3i3.13776</u>	Dalam menghadapi klien individual, kelompok, keluarga, organisasi, dan juga komunitas, pekerja sosial memiliki berbagai peran berdasarkan pengetahuan dan kemampuannya. Adapun menurut Zastrow (2010: 70-72) peran pekerja sosial antara lain sebagai <i>enabler, broker, advocate, activist, mediator, negotiator, educator, initiator, empower, coordinator, researcher, group facilitator,</i> dan <i>public speaker</i> . Akan tetapi, dalam penelitian ini mengatakan bahwa ketika seorang pekerja sosial berhadapan dengan klien yang sudah berusia lanjut maka pekerja sosial berperan sebagai <i>broker</i> . Pekerja sosial berperan untuk

No	Tittle	Author	Doi	Hasil Penelitian
				menghubungkan klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan oleh klien dalam rangka meningkatkan keberfungsian sosial klien.
13.	Pola Kebiasaan Makan Orang Lanjut Usia (Studi Kasus: Penderita Penyakit Hipertensi Sukubangsa Minangkabau di Jakarta)	Fitriani, Erda	Doi: 10.24036/jh.v11i2.2162	Makan merupakan salah satu dari bentuk pemenuhan kebutuhan pada lanjut usia. Untuk menghindari atau mengurangi resiko penyakit hipertensi cara yang dapat dilakukan yaitu merubah cara pengolahan makanan, mengurangi porsi konsumsi daging, bagi lanjut usia yang menyukai daging ada baiknya beralih ke ikan, dan mengurangi konsumsi garam dapur. Hal ini dapat diterapkan dalam kebutuhan makanan sehari-hari pada lanjut usia untuk menghindari berbagai penyakit tidak hanya hipertensi saja.
14.	Kondisi Sosial Ekonomi Dan Perawatan Yang Diinginkan Penduduk Lanjut Usia	Sukamdi, Sukamdi Listyaningih, Umi Faturochman, Faturochman	Doi: 10.22146/jp.12331	Penelitian ini menyatakan bahwa panti jompo merupakan solusi yang cukup tepat mengingat perubahan struktur keluarga, pola mobilitas, dan kondisi ekonomi lanjut usia dan anak terus terjadi. Permasalahan yang kerap terjadi adalah kondisi sosial dan budaya lanjut usia yang kerap kali menolak adanya panti jompo. Hal ini diperlukannya sosialisasi mengenai panti jompo pada lanjut usia untuk mengubah persepsi lanjut usia terhadap panti jompo. Sementara itu, perlu diadakannya sebuah pembaruan pelayanan dalam panti jompo agar lanjut usia merasakan kenyamanan dan

No	Tittle	Author	Doi	Hasil Penelitian
				mendapatkan teman sebaya sehingga kondisi sosialnya terbangun kembali. Permasalahan pokoknya adalah tidak semua lanjut usia memiliki kondisi ekonomi yang baik hal tersebut dikarenakan kurangnya persiapan dana penusun.
15.	Kebahagiaan Personal Dan Dukungan Sosial Pada Lanjut usia: Studi Pada Lanjut usia Di Komunitas Keluarga Dan Panti Jompo	Amalia, Sofa	Doi: 10.33475/jikmh.v3i1.147 ISSN: 2252-9101	Tingkat bahagia dan tidak bahagianya seseorang khususnya pada lanjut usia bukan dilihat dari tempat tinggal baik itu bersama komunitas keluarga maupun panti jompo, karena kebahagiaan seseorang merupakan hal yang personal dan subjektif. Kebahagiaan pada lanjut usia didasari oleh dukungan sosial. Dukungan sosial dapat meningkatkan kebahagiaan dan harapan hidup pada lanjut usia, baik itu dukungan dari keluarga maupun orang-orang terdekat.
16.	Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual pada Lanjut Usia	Prakoso, Ahmad Tegar Sunu	Doi: 10.26699/jnk.v1i3.ART.p236-239 Issn: 2548-3811	Hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada lanjut usia dengan sering mengikuti bimbingan keagamaan maka lebih baik pula pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Peneliti berpendapat bahwa lanjut usia yang sudah tahu mengenai pokok- pokok dasar pengetahuan tentang ajaran agama yang dianutnya paling tidak sudah tahu mengenai norma-norma dalam agamanya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam agamanya.

Tabel penelitian terdahulu diatas berisikan penelitian-penelitian terdahulu sebagai tolak ukur, acuan ataupun referensi dasar untuk peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat sebagai penyempurna hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian tersebut ada yang secara khusus membahas mengenai kebutuhan pada lanjut usia yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2017) yang berjudul Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Di Panti dan Triwanti (2014) yang berjudul Peran Panti Sosial Tresna Wredha Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut usia menjadi acuan dan referensi peneliti untuk melihat pemenuhan yang ada di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2012) yang berjudul Pola Kebiasaan Makan Orang Lanjut Usia (Studi Kasus: Penderita Penyakit Hipertensi Sukubangsa Minangkabau Di Jakarta) menjadi acuan peneliti dalam kebutuhan pangan pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani, dkk (2018) yang berjudul Peran Posyandu Lanjut usia Terhadap Kesehatan Lanjut usia di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan menjadi acuan peneliti dalam melihat pemenuhan kebutuhan rasa aman dan perlindungan yang disediakan oleh Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung yaitu pelayanan kesehatan. Penelitian tersebut membantu peneliti dalam melihat pelayanan kesehatan untuk lanjut usia.

Selain itu, untuk melihat kegiatan bimbingan keagamaan yang termuat dalam kebutuhan kebutuhan rasa aman dan perlindungan, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Prakoso, dkk (2014) yang berjudul Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia. Penelitian tersebut dapat dijadikan acuan oleh peneliti untuk mendeskripsikan gambaran terpenuhinya sebuah kebutuhan spiritual pada lanjut usia.

Mengacu pada tabel 2.1 penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian tersebut hanya berfokus pada satu kebutuhan lanjut usia, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan bersifat parsial. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagian dari keseluruhan dari kebutuhan lanjut usia yang diberikan oleh Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung. Untuk melihat pemenuhan kebutuhan lanjut usia yang dipenuhi oleh Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung, peneliti mencoba mengaitkan antara kebutuhan lanjut usia dengan kondisi lanjut usia yang ada di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Kota Bandung.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini telah dijabarkan di atas yaitu persoalan parsial atau tidaknya kedua penelitian. Sedangkan, keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini bersifat holistik, artinya menggambarkan seluruh kebutuhan yang terdapat di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi Bandung. Pada akhirnya, keseluruhan kebutuhan tersebut memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan setiap kondisi dan hambatan-hambatan secara lebih terperinci.

2.2. Konsep Kesejahteraan Sosial

2.2.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial diartikan sebagai suatu kondisi masyarakat yang sejahtera, yaitu sebuah keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup minimal kebutuhan dasar yang mencakup seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Dalam praktiknya, ilmu kesejahteraan sosial berupaya untuk memenuhi pemenuhan, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi individu, kelompok, atau masyarakat. Seperti tercermin dalam definisi Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander (1980) yang dikutip oleh Fahrudin yaitu sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang direncang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat (Fahrudin, 2018: 9).

Definisi yang dikemukakan diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan yang bertujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam mencapai standar kehidupan yang layak, sehingga dengan adanya aktivitas tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip dalam Fahrudin (2018: 10) yaitu: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi

sosialnya”. Kondisi yang dimaksud merupakan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup baik itu fisik, psikis, dan sosial. apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik maka dapat memicu terjalinnya relasi sosial dalam lingkungan sosial individu, kelompok, atau masyarakat.

2.2.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2018: 10) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungan, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Definisi yang dikemukakan diatas mengenai tujuan dari kesejahteraan sosial menyatakan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial yaitu untuk mengembalikan keberfungsian sosial baik itu individu, kelompok, maupun masyarakat dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan materi, spiritual, dan sosialnya serta kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, papan. Sehingga peningkatan kualitas hidup individu, kelompok, maupun masyarakat menjadikan tujuan kesejahteraan sosial untuk mencapai sebuah kondisi hidup yang sejahtera.

2.2.3. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan-perubahan sosial ekonomi, selain itu untuk menghindarkan terjadinya konsekuensi sosial yang negatif akibat dari adanya pembangunan, kesejahteraan sosial juga memiliki

fungsi untuk meningkatkan atau menciptakan kondisi-kondisi masyarakat agar mampu dan mendorong masyarakat untuk dapat hidup sejahtera. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2018: 12) ada empat, yaitu sebagai berikut.

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*).
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*).
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi Pengembangan (*Development*).
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Supportive*).
Fungsi ini mencangkup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial yang telah dikemukakan oleh Fahrudin diatas secara kompleks memiliki fokus tersendiri dalam mengurangi setiap masalah terhadap kondisinya dan membantu dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.2.4. Komponen-komponen Kesejahteraan Sosial

Sebuah kegiatan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial terdapat ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial, untuk membedakan kegiatan lainnya maka di jelaskan sebagai berikut.

1. **Organisasi Formal.**
Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.
2. **Pendanaan.**
Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata.
3. **Tuntutan Kebutuhan Manusia.**
Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.
4. **Profesionalisme.**
Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.
5. **Kebijakan / Perangkat Hukum / Perundang-Undangan**
Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjukkan oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.
6. **Peranserta Masyarakat**
Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peranserta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.
7. **Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial**
Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran (Fahrudin, 2012).

Kegiatan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial yang disebutkan oleh Fahrudin diatas merupakan sebuah penjelasan mengenai kegiatan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial dengan kegiatan lainnya. Agar dapat membedakan dengan kegiatan lainnya.

2.3. Pekerjaan Sosial

2.3.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas professional yang bertujuan untuk menolong atau membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam mengatasi masalah sosialnya serta berupaya dalam membantu mengembalikan serta meningkatkan keberfungsian sosialnya. Menurut Zastrow (1999) yang sebagaimana dikutip oleh Suharto (2009) mendefinisikan pekerja sosial sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerjaan sosial merupakan sebuah praktik yang dilakukan oleh seorang profesional yang disebut pekerja sosial guna untuk meningkatkan ataupun memperbaiki kapasitas dari masyarakat, selain itu pekerja sosial juga bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial pada individu, kelompok, ataupun masyarakat.

Menurut Studi Kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education* (1959) yang sebagaimana dikutip oleh Fahrudin (2018) mendefinisikan pekerja sosial sebagai berikut:

Pekerjaan sosial bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial individu melalui kegiatan yang menitikberatkan pada hubungan sosial individu, yaitu interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kegiatan ini dapat dibagi menjadi tiga fungsi: gangguan kemampuan pemulihan, penyediaan sumber daya individu dan sosial, serta pencegahan disfungsi sosial.

Pekerja sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat baik secara individu maupun kelompok dengan kegiatan-kegiatan

yang di pusatkan melalui hubungan-hubungan sosial mereka yaitu interaksi dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dapat di kelompokkan menjadi tiga fungsi yaitu pemulihan kemampuan yang mengalami gangguan atau masalah, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pencegahan terjadinya disfungsi sosial.

Menurut *the International Federation of Social Work (IFSW)* sebagaimana dikutip oleh Fahrudin (2018) sebagai berikut:

The social work profession promotes social change, problem solving in human relationship and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behaviour and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.

Artinya: Profesi pekerja sosial meningkatkan perubahan sosial, membantu memecahkan masalah dalam hubungannya dengan manusia serta melakukan kegiatan pemberdayaan dan pembebasan untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial.

Berdasarkan dari beberapa definisi yang telah di jelaskan, maka pada prinsipnya pekerja sosial memiliki tujuan dan sasaran untuk berusaha meningkatkan keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial juga menjadi fokus utama bagi pekerja sosial, menurut Barlett dalam Fahrudin mendefinisikan keberfungsian sosial antara lain sebagai berikut:

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan mereka. Sebuah kehidupan yang baik akan terjadi keseimbangan antara tuntutan lingkungan dengan cara mengatasinya, apabila terjadi ketidakseimbangan maka akan terjadi sebuah permasalahan yang akan mengganggu keberfungsian sosial mereka (Fahrudin, 2018).

Definisi diatas dapat dikatakan bahwa pekerja sosial membantu individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami ketidakberfungsian baik secara mental maupun secara fisik. Pekerja sosial membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk menghubungkan dengan sumber-sumber yang dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

2.3.2. Pekerjaan Sosial Sebagai Profesi

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan penguasaan pengetahuan dalam bidang tertentu. Profesi memerlukan pendidikan yang tinggi untuk dapat menguasai bidang yang ditekuninya sebagai landasan dalam bekerja. Profesi juga dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang memiliki keahlian khusus yang di dapatkannya dari pendidikan yang telah di tempuhnya. Menurut Ernest Greenwood yang di kutip dalam Fahrudin (2018) yang menuliskan artikel mengenai atribut kriteria suatu profesi yaitu sebagai berikut:

1. Suatu profesi memiliki pengetahuan dasar dan mengembangkan teori-teori yang sistematis untuk di terapkan dalam keterampilan-keterampilan dalam praktiknya. Dalam persiapan pendidikannya harus bersifat intelektual ataupun praktikal.
2. Kewenangan dan kredibilitas dalam hubungan antara klien dengan tenaga profesional berdasarkan pertimbangan dan kompetensi profesional.
3. Profesi diberikan tanggung jawab atau kecutatan untuk mengatur dan mengontrol keanggotaan, praktik profesional, pendidikan, dan standar kinerjanya sendiri.
4. Suatu profesi memiliki kode etik yang mengaturnya dalam bertindak.
5. Suatu profesi dibimbing oleh norma, nilai, dan simbol-simbol yang ada pada suatu jaringan organisasi baik formal maupun informal, hal ini di lakukan agar suatu profesi dapat berfungsi dan memberikan pelayanan dalam praktiknya.(Fahrudin, 2012)

Kriteria yang di kemukakan oleh Ernest Greenwood tersebut, dapat dikatakan profesi pekerja sosial sebagai profesi, karena di Indonesia sendiri telah

diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. Dengan adanya aturan Undang-Undang yang telah mengatur tentang profesi pekerja sosial semakin menguatkan pekerja sosial sebagai suatu profesi.

2.3.3. Unsur-unsur Pekerjaan Sosial

Sebagai sebuah profesi pekerjaan sosial memiliki empat unsur utama, yang pada umumnya terdapat tiga unsur yaitu dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen (2002) yang sebagaimana dikutip oleh Fahrudin (2018) menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur utama yang mendasari pekerja sosial dalam praktiknya yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Maksud dan tujuan profesi.
2. Nilai-nilai dan etika.
3. Dasar pengetahuan praktik langsung.
4. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan.(Fahrudin, 2012)

Demikian dari unsur-unsur yang disebutkan di atas, apabila seseorang yang memasuki lembaga pendidikan pekerja sosial tentunya akan mempelajari pengetahuan, nilai-nilai, etika, dan juga metode intervensi yang di miliki oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan dalam mengatasi permasalahannya. Berpedoman terhadap pengetahuan yang telah dipelajarinya, nilai-nilai dan etika, serta keterampilannya diharapkan pekerja sosial mampu untuk membantu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya sehingga ilmu yang telah didapatkan dalam pendidikannya dapat berguna untuk orang banyak dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya

2.3.4. Misi dan Tujuan Pekerja Sosial

Menurut NASW yang di kutip oleh Fahrudin (2018) mengungkapkan bahwa profesi pekerja sosial memiliki misi utama yaitu sebagai berikut:

Misi utama pekerja sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia, dengan memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat tertindas, rawan, dan miskin.

Misi profesi pekerja sosial yang telah di kemukakan oleh NASW di sederhanakan serta diuraikan kembali agar memiliki tujuan yang jelas dan memberikan arah yang jelas untuk mudah dipahami oleh khalayak umum. Tujuan pekerja sosial ini juga di terjemahkan oleh NASW dalam Fahrudin (2018) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan seseorang untuk dapat memecahkan masalah, mengatasi, dan perkembangan.
2. Menghubungkan orang-orang dengan sistem-sistem yang memberikan kesempatan, pelayanan, dan sumber-sumber yang dibutuhkan.
3. Memperbaiki dan meningkatkan keefektikan dalam bekerjanya secara manusiawi dengan sistem-sistem yang telah disediakan oleh orang-orang melalui sumber dan pelayanan yang ada.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Sementara itu Zastrow yang di kutip oleh Fahrudin (2018) menambahkan empat tujuan pekerja sosial yang dikemukakan oleh CSWE yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan hidup, serta mengurangi kemiskinan, ketidakadilan, dan penindasan yang terjadi.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber yang dibutuhkan dengan melalui advokasi serta tindakan-tindakan sosial untuk meningkatkan keadilan sosial ekonomi bagi masyarakat yang tertindas, rentan, dan miskin.
3. Mengembangkan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan dalam meningkatkan pelayanan serta memajukan praktik pekerja sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam. Telah diketahui bahwa Indonesia memiliki berbagai macam budaya, oleh karena itu pekerja sosial harus mampu

mengembangkan dan menerapkan praktik dengan konteks budaya yang bermacam-macam.

Pekerjaan sosial memiliki misi dan tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial dengan berbagai pendekatan yang dimiliki oleh pekerja sosial yaitu menghubungkan seseorang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan, dan kesempatan masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberfungsian sosialnya dan meningkatkan kesejahteraannya.

2.3.5. Metode Intervensi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial mempunyai tiga metode utama dan tiga metode pembantu. Metode utama yaitu meliputi *case work*, *group work*, dan *community organization/community development* (COCD). Sedangkan metode pembantu yaitu meliputi *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Tetapi yang sering digunakan hanya metode utama, metode pembantu sudah jarang digunakan, saat ini dalam praktiknya pekerja sosial menggunakan dua pendekatan untuk membantu dan memberikan pelayanan yaitu praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*) (Fahrudin, 2018).

Menurut Rukminto metode intervensi yang digunakan dalam kesejahteraan sosial yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Intervensi sosial pada individu dan keluarga (*Case Work*).
2. Intervensi sosial kelompok (*Social Group Work*).
3. Intervensi sosial organisasi dan komunitas (*Community Organization / Community Development*) (Adi, 2018).

Metode intervensi sosial individu atau *case work* merupakan sebuah intervensi yang berkaitan dengan upaya meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial individu, agar individu tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalankan peran sesuai dengan tugasnya.

Metode intervensi sosial kelompok atau *social group work* merupakan metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam lingkungan kelompoknya untuk meningkatkan keberfungsian sosial di dalam kelompoknya. Dalam metode intervensi yang dilakukan adalah mengembangkan relasi sosial, karena kelompok menjadi mediana dan kelompok juga memiliki kekuatan terhadap anggotanya.

Metode intervensi sosial organisasi dan komunitas atau *community organization / community development* merupakan sebuah metode untuk berupaya mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik lagi dan cakupannya lebih luas seperti tingkat kota atau provinsi. Metode ini berfokus pada strategi pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan, pembangunan sosial dan ekonomi, serta kesejahteraan sosial di suatu wilayah atau negara.

2.3.6. Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki tugas dan kewajiban untuk membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat dengan menanggulangi masalah dalam memenuhi kebutuhannya melalui pengembalian keberfungsian sosialnya hal ini menjadi kewajiban pekerja sosial. Peranan pekerjaan sosial menurut Sukoco (2011: 22) sebagai berikut:

- a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)
Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses system sumber yang ada, mengidentifikasi

masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar masalah dapat teratasi sehingga kebutuhannya terpenuhi.

- b. Peran sebagai perantara (*broker*)
Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat, lembaga pelayanan dalam hal ini meliputi: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.
- c. Pendidik (*educator*)
Dalam menjelaskan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu, kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
- d. Tenaga ahli (*expert*)
Berkaitan sebagai tenaga ahli (*expert*), pekerja sosial dapat memberikan masukan-masukan, saran, serta dukungan informasi didalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat).
- e. Perencana Sosial (*Social Planner*)
Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah-masalah pemenuhan kebutuhan individu, kelompok serta masyarakat.
- f. Fasilitator
Pekerja Sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasikan atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu, kelompok dan masyarakat. Menjadi kualitas untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sukoco (2011) mengenai peranan pekerja sosial di atas dapat dikatakan bahwa dalam memberikan pertolongan kepala klien, pekerja sosial dapat menggunakan beberapa peran-peran sosial yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Artinya

pekerja sosial dapat menggunakan beberapa peranan saat memberikan pertolongan kepada klien dan tidak hanya terpaku dalam satu peran saja, melainkan dapat dilakukan dengan beberapa peranan tersebut.

2.3.7. Tahapan Intervensi Pekerjaan Sosial

Intervensi dalam mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat pekerja sosial dibantu oleh pihak dari lembaga-lembaga sebagai penghubung untuk mengembalikan keberfungsian sosial.

Intervensi pekerja sosial menurut Iskandar (1993) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap *Engagement, Intake*, dan Kontrak
Tahap ini adalah tahap permulaan pekerja sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial. Pada akhirnya dapat dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien.
- 2) Tahap *Assesment*
Assesment merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan keagalannya), kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam tahap *assessment* ini pekerja sosial dapat menggunakan Teknik-teknik wawancara, observasi, dan Teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap tepat.
- 3) Tahap membuat perencanaan intervensi
Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial.
- 4) Tahap Melaksanakan Program
Berdasarkan rencana intervensi diatas, maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien. Dalam pelaksanaan pemecahan masalah ini hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif pada setiap tahapan.

- 5) Tahap Evaluasi
Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalannya atau hambatan-hambatan yang terjadi.
- 6) Tahap Terminasi (pengakhiran/pemutusan kegiatan pertolongan)
Tahap terminasi adalah tahap yang dilakukan bilamana tujuan pertolongan dicapai atau bilamana terjadi kegiatan referal atau bilamana karena alasan-alasan rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

Pada penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa keenam tahapan tersebut merupakan suatu tahapan-tahapan yang harus dipahami oleh pekerja sosial. Dari keenam tahapan tersebut dapat diterapkan oleh pekerja sosial kepada individu, kelompok, maupun masyarakat dalam upaya mengembalikan keberfungsian sosialnya.

2.4. Masalah Sosial

2.4.1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial dapat diartikan sebagai sebuah fenomena atau kondisi yang dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diharapkan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan ataupun kesenjangan antara suatu kondisi. Weinberg (1981) yang dikutip dalam Soetomo (2015: 7) mendefinisikan masalah sosial sebagai berikut.

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Weinberg diatas, dapat dikatakan bahwa masalah sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi

masyarakat. Sementara itu, Kartono (1992) yang dikutip dari Huraerah (2011: 4) memiliki pandangan mengenai masalah sosial, yaitu sebagai berikut.

- 1) Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
- 2) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang lain.

Pandangan mengenai masalah sosial di atas dapat dikatakan bahwa masalah sosial dapat dianggap sebuah masalah apabila hal tersebut dianggap oleh sebagian besar warga melanggar adat-istiadat dalam lingkungan masyarakat, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi banyak masyarakat.

2.4.2. Komponen Masalah Sosial

Masalah sosial tentunya memiliki komponen-komponen untuk memahami arti dari sebuah masalah sosial yang sesungguhnya. Menurut Parrillo (1987: 14) yang dikutip dari Soetomo (2015) menyatakan mengenai komponen dari masalah sosial, sebagai berikut.

Pengertian masalah sosial mengandung empat komponen, dengan demikian suatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi. Keempat komponen tersebut adalah:

- 1) Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
- 2) Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.
- 3) Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- 4) Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Sementara itu, Raab dan Selznick (1964: 2) menyatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah

sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan di antara warga masyarakat (Soetomo, 2015: 6). Menurut Raab dan Selznich (1962: 2) yang dikutip dalam Soetomo (2015: 7) masalah sosial terjadi apabila, sebagai berikut.

- 1) Banyak terjadi hubungan antarwarga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat.
- 2) Organisasi sosial menghadapi ancaman serius karena ketidakmampuan mengatur hubungan antarwarga.

Pada defisini mengenai komponen-komponen masalah sosial dan terjadinya sebuah masalah sosial yang dikemukakan oleh ahli diatas dapat dikatakan bahwa komponen masalah sosial menjadi salah satu indikasi dimana akan terjadinya suatu masalah sosial. Kondisi ataupun situasi yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang memberikan dampak terhadap sebuah keberlangsungan kehidupan masyarakat merupakan sebuah masalah sosial yang disebabkan oleh peanggaran terhadap nilai dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat, sehingga diperlukannya sebuah upaya dalam memecahkan masalah tersebut.

2.4.3. Upaya Pemecahan Masalah Sosial

Suatu tindakan dalam upaya pemecahan masalah sosial yang menjadi *goals* dari tujuannya yaitu apabila dapat menghapus dan menghilangkan masalah-masalah tersebut dari realitas kehidupan sosial. Namun suatu upaya dalam pemecahan masalah sosial tidak harus menghapus dan menghilangkan masalah tersebut, melainkan setidaknya dapat mengurangi ataupun membatasi berkembangnya masalah sosial. Menurut Soetomo (2015: 53) upaya dalam memecahkan sebuah masalah sosial, yaitu sebagai berikut.

- 1) Usaha Rehabilitatif
Fokus utama usaha ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku.
- 2) Usaha Preventif
Usaha preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial.
- 3) Usaha Developmental
Usaha developmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik.

Dari ketiga upaya pemecahan masalah sosial diatas memiliki fokusnya masing-masing yang saling berkaitan satu sama lain. Sebagai upaya dari pemecahan masalah sosial usaha tersebut dilakukan guna mencegah terjadinya masalah sosial serta membuat potensi terjadinya masalah sosial berhenti.

2.5. Pelayanan Sosial

2.5.1. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial meliputi kegiatan-kegiatan atau intervensi-intervensi terhadap kasus yang muncul dan dilaksanakan secara individu, kelompok, dan masyarakat serta memiliki tujuan untuk membantu individu, kelompok, dan lingkungan sosial dalam upaya mencapai penyesuaian dan keberfungsian yang baik dalam segala bidang kehidupan di masyarakat. Pelayanan sosial didefinisikan oleh Suharto (2020: 14) sebagai berikut.

Pelayanan sosial adalah aksi atau tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Pelayanan sosial dapat diartikan sebagai seperangkat program yang ditujukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari definisi pelayanan sosial yang dikemukakan oleh Suharto tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pelayanan sosial merupakan sebuah tindakan guna

untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat mencapai kesejahteraan dan agar keadaan individu, kelompok, atau masyarakat tidak menimbulkan masalah sosial. Selaras dengan hal tersebut Sainsbury dikutip Fahrudin (2012:50) mengemukakan pelayanan sosial sebagai berikut.

Pelayanan-pelayanan sosial adalah pelayanan yang digunakan untuk semua (*communal services*) yang berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan mengurangi jenis-jenis masalah sosial tertentu khususnya, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalah yang memerlukan penerimaan publik secara umum atas tanggung jawab sosial dan yang tergantung pada pengorganisasian hubungan-hubungan sosial untuk pemecahannya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa pelayanan-pelayanan sosial dapat digunakan untuk seluruh masyarakat yang membutuhkannya, pelayanan sosial memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan dasar dan membantu menyelesaikan atau mengatasi masalah masalah sosial yang dihadapi setiap orang, agar tercapainya keberfungsian sosial yang berfungsi dan memiliki kondisi yang sejahtera sehingga dapat diterima di lingkungan masyarakat dengan baik.

2.5.2. Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk memberikan pertolongan, bimbingan dan perlindungan kepada individu, kelompok, dan masyarakat agar dapat menjalankan keberfungsian sosial dengan baik. Pelayanan Sosial ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan serta perlindungan khusus. Menurut Khan (1979) yang dikutip dalam Fahrudin (2018: 54) fungsi-fungsi pelayanan sosial sebagai berikut:

- 1) Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.

- 2) Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
- 3) Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi dan nasihat.

Fungsi-fungsi pelayanan sosial yang dikutip dari Fahrudin (2018) di atas fungsi dari pelayanan sosial ditujukan untuk membantu individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam mendapat bantuan serta pelayanan dengan lebih tepat dan terarah yang untuk menunjang individu, kelompok, ataupun masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya serta tercapainya kesejahteraan sosialnya.

2.5.3. Jenis dan Cakupan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan keberfungsian sosial individu, kelompok, maupun masyarakat yang dibantu oleh pekerja sosial profesional. Untuk mempermudah fokus dalam membantu individu, kelompok, maupun masyarakat pelayanan sosial dibagi beberapa bagian sesuai fokus bidang pelayanan sosialnya. Menurut Suharto (2020: 17) jenis dan cangkupan dalam suatu pelayanan sosial, yaitu sebagai berikut.

- 1) Jaminan Sosial
Jaminan sosial (*social security*) adalah sistem atau skema pemberian tunjangan yang menyangkut pemeliharaan penghasilan (*income maintenance*).
- 2) Perumahan
Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Jaminan yang disediakan oleh pemerintah ini adalah perumahan publik atau perumahan sosial selain menyediakan rusunawa.
- 3) Kesehatan
Pelayanan kesehatan publik juga sebagian besar diperuntukan bagi warga kurang mampu. Skema pelayanan kesehatan publik biasanya erat kaitannya dengan sistem jaminan sosial, terutama asuransi sosial, karena sebagian pelayanannya menyangkut atau berbentuk asuransi kesehatan.

4) Pendidikan

Negara memiliki tiga kewajiban penting dalam bidang pendidikan. Pertama, sebagai penyedia utama lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, akademik, dan universitas. Kedua, sebagai regulator atau pengantar penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan negeri, swasta maupun lembaga-lembaga non-formal. Ketiga, fasilitator dalam penyediaan infrastruktur pendidikan, termasuk di dalamnya penyedia skema-skema beasiswa dan tunjangan-tunjangan pendidikan bagi siswasiswa yang berprestasi atau tidak mampu.

5) Pelayanan Sosial Personal (*personal social service*)

Pelayanan ini merujuk pada berbagai bentuk perawatan sosial (*social care*) diluar pelayanan kesehatan, pendidikan, dan jaminan sosial. Dalam garis besar pelayanan ini mencakup tiga jenis yaitu perawatan anak (*child care*), perawatan masyarakat (*community care*) dan perawatan kriminal (*criminal justice*).

Jenis dan cangkupan dari pelayanan sosial tersebut merupakan bentuk dari kebijakan sosial guna untuk mempromosikan kesejahteraan serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

2.5.4. Pelayanan Sosial Bagi Lanjut usia

Tujuan utama dari pelayanan sosial yaitu guna membantu seluruh lapisan masyarakat yang mengalami kesulitan sehingga dapat mencapai kesejahteraan melalui berbagai peningkatan. Peningkatan tersebut dapat berupa peningkatan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya. Sementara itu, untuk pelayanan sosial bagi lanjut usia telah di atur dalam Permensos RI Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut usia, menyebutkan bahwa “Pelayanan sosial lanjut usia adalah upaya yang ditujukan untuk membantu lanjut usia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Pelayanan sosial ini meliputi kegiatan pelayanan dalam panti dan luar panti.”

Memasuki masa tua, lanjut usia akan mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut dapat berupa kesehatan, kebutuhan akan sandang, pangan,

dan papan serta kebutuhan dasar lainnya khususnya pada lanjut usia terlantar. Untuk meningkatkan kesejahteraan pada lanjut usia tentunya pemerintah wajib memberikan perhatian mengenai kebutuhan lanjut usia setidaknya mengenai pemenuhan kebutuhan dasar pada lanjut usia.

2.5.5. Prinsip Pelayanan Sosial Bagi Lanjut Usia

Menurut resolusi PBB No. 46 Tahun 1991 Tentang *Principles for Older Person* (Prinsip-prinsip bagi lanjut usia) adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan pelayanan yang menjunjung tinggi harkat dan martabat lanjut usia.
- 2) Melaksanakan, mewujudkan hak asasi lanjut usia.
- 3) Memperoleh hak menentukan pilihan bagi dirinya sendiri.
- 4) Pelayanan didasarkan pada kebutuhan yang sesungguhnya.
- 5) Mengupayakan kehidupan lanjut usia lebih bermakna bagi diri, keluarga, dan masyarakat.
- 6) Menjamin terlaksananya pelayanan bagi lanjut usia yang disesuaikan dengan perkembangan pelayanan lanjut usia secara terus menerus serta meningkatkan kemitraan dengan berbagai pihak.
- 7) Memasyarakatkan informasi tentang akses bagi lanjut usia agar dapat memperoleh kemudahan dalam menggunakan sarana dan prasarana serta perlindungan sosial dan hukum.
- 8) Memberikan kesempatan bagi lanjut usia untuk menggunakan sarana pendidikan, budaya, spiritual, dan rekreasi yang tersedia dimasyarakat.
- 9) Memberikan kesempatan bekerja kepada lanjut usia sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 10) Memberdayakan lembaga kesejahteraan sosial dalam masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penanganan lanjut usia dilingkungannya.
- 11) Khusus untuk panti, menciptakan suasana kehidupan yang bersifat kekeluargaan.

2.5.6. Jenis Pelayanan Sosial Bagi Lanjut usia

Menurut peraturan Kementrian Sosial RI No.19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut usia, membagi jenis pelayanan lanjut usia kedalam dua bagian yang meliputi pelayanan dalam panti dan luar panti, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Home care* yaitu pelayanan harian terhadap lanjut usia yang tidak potensial yang berada di lingkungan keluarganya yang berupa bantuan bahan pangan atau makanan siap santap dengan tujuan agar terpenuhinya kebutuhan hidup lanjut usia secara layak.
- 2) *Day car service* atau pelayanan harian lanjut usia merupakan model pelayanan sosial yang disediakan bagi lanjut usia, bersifat sementara, dilaksanakan siang hari di dalam atau di luar panti dalam waktu tertentu yaitu maksimal 8 jam, dan tidak menginap yang dikelola oleh pemerintah atau masyarakat secara profesional.
- 3) *Foster care* yaitu pelayanan sosial yang diberikan kepada lanjut usia terlantar melalui keluarga orang lain, berupa bantuan bahan pangan atau makanan siap santap dengan tujuan agar terpenuhinya kebutuhan makan agar lanjut usia dapat hidup secara layak.
- 4) Bantuan Paket Usaha Ekonomis Produktif (EUP) adalah bantuan yang diberikan kepada lanjut usia kurang mampu yang masih potensial secara perorangan yang didahului bimbingan sosial dan keterampilan.
- 5) Bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah bantuan paket usaha produktif secara kelompok yang diberikan kepada lanjut usia potensial (1 kelompok terdiri dari 5 sampai 10 orang) yang didahului dengan bimbingan pengembangan melalui KUBE lanjut usia.
- 6) Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU), sekarang diganti menjadi Asistensi Sosial Lanjut Usia (ASLUT), diberikan kepada lanjut usia nonproduktif dan terlantar berupa bantuan uang.

2.6. Konsep Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan dasar adalah salah satu upaya dalam meningkatkan keberfungsian sosial, pemenuhan kebutuhan dasar harus dipenuhi karena sangat penting bagi kelanjutan kehidupan manusia. Kebutuhan manusia menurut Maslow dalam Retnaningsih, dkk., (2018) adalah sebagai berikut.

Hierarki kebutuhan manusia sebagai berikut: (1) kebutuhan fisiologis, yang merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia, antara lain: pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual; (2) kebutuhan rasa aman dan perlindungan, yang dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dan lain-lain. Sedangkan perlindungan psikologis adalah perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang; (3) kebutuhan rasa cinta, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan memiliki, memberi dan menerima kasih sayang,

kehangatan, persahabatan, dan kekeluargaan; (4) kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain; (5) kebutuhan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam Hierarki Maslow, yaitu kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Menurut David Mc.Clelland bahwa kebutuhan pada setiap individu meliputi tiga jenis kebutuhan: *achievement* (penghargaan), *affiliation* (hubungan), dan *power* (kekuatan).

The Need for Achievement (N-Ach). N-Ach merupakan tingkat keinginan individu untuk melakukan tugas-tugas sulit dan menantang untuk sukses. Karakteristik orang yang memiliki N-Ach tinggi: (1) Berkeinginan sukses dan umpan balik positif yang berhubungan dengan performa mereka; (2) Mencari nilai lebih, lalu cenderung menjauhi situasi yang *low-risk* (risiko rendah) maupun *high-risk* (risiko-tinggi); (3) Suka bekerja sendiri atau bersama dengan orang yang memiliki N-Ach yang tinggi lainnya.

The Need for Affiliation (N-Affil). N-Affil merupakan keinginan untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Karakteristik orang dengan N-Affil yang tinggi: (1) Ingin disukai dan merasa diterima oleh orang lain; (2) Cenderung mematuhi norma-norma kelompok kerja mereka; (3) Mendahulukan kerjasama dibandingkan kompetensi.

The Need for Power (N-Pow). N-Pow adalah keinginan pada wewenang (otoritas) atau memimpin. N-Pow ini memiliki dua bentuk, personal dan institusional. Karakteristik orang dengan N-Pow yang tinggi: (1) Menginginkan kekuatan personal untuk memimpin orang lain; (2) Menginginkan kekuatan

institutional (kekuatan sosial) untuk mengorganisir usaha-usaha orang lain kepada tujuan-tujuan lanjutan yang lebih besar.

Imogine King berpendapat bahwa manusia merupakan individu reaktif yang dapat bereaksi terhadap situasi orang dan objek tertentu. Beliau juga mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang berorientasi pada waktu, dia tidak terlepas dari tiga kejadian dalam hidupnya, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama orang lain dan selalu berinteraksi satu sama yang lain. Sesuai dengan hal tersebut, King membagi kebutuhan manusia menjadi: 1) Kebutuhan akan informasi kesehatan; 2) Kebutuhan akan pencegahan penyakit; 3) Kebutuhan akan perawatan jika sakit.

Johnson Johnson mengungkapkan pandangannya dengan menggunakan pendekatan sistem perilaku. Dalam pendekatan ini, individu dipandang sebagai sistem perilaku yang selalu ingin mencapai keseimbangan dan stabilitas, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal. Individu juga memiliki keinginan untuk mengatur dan menyesuaikan dirinya terhadap pengaruh yang terjadi karena hal tersebut.

Virginia Henderson (dalam Potter dan Perry, 1997) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam 14 komponen berikut yaitu manusia harus dapat bernafas secara normal, makan dan minum yang cukup, setiap hari harus bisa buang air besar dan buang air kecil (eliminasi) dengan lancar, bisa bergerak dan mempertahankan postur tubuh yang diinginkan, bisa tidur dan istirahat dengan tenang, memilih pakaian yang tepat dan nyaman dipakai, mempertahankan suhu

tubuh dalam kisaran normal dengan menyesuaikan pakaian yang dikenakan dan memodifikasikan lingkungan, menjaga kebersihan diri dan penampilan, menghindari bahaya dari lingkungan dan menghindari membahayakan orang lain, berkomunikasi dengan orang lain dalam mengekspresikan emosi, kebutuhan, kekhawatiran, dan opini, beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan, bekerja sedemikian rupa sebagai modal untuk membiayai kebutuhan hidup, bermain atau berpartisipasi dalam berbagai bentuk rekreasi dan belajar, menemukan atau memuaskan rasa ingin tahu yang mengarah pada perkembangan yang normal, kesehatan dan penggunaan fasilitas kesehatan yang tersedia.

Jean Watson (dalam B. Taleuto, 1995) membagi kebutuhan dasar manusia ke dalam dua peringkat utama yaitu kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah (*lower order needs*) dan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi (*higher order needs*). Pemenuhan kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah tidak selalu membantu upaya kompleks manusia untuk mencapai aktualisasi diri. Tiap kebutuhan dipandang dalam konteksnya terhadap kebutuhan lain, dan semuanya dianggap penting.

Sister Calista Roy, berpendapat bahwa manusia sebagai individu dapat meningkatkan kesehatannya dengan mempertahankan perilaku yang adaptif dan mengubah perilaku mal adaptif. Sebagai makhluk biopsikososial, manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mencapai suatu posisi seimbang/homeostasis, manusia harus bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Adaptasi tersebut dilakukan dengan beberapa rangsangan, yaitu: rangsangan fokal, konstektual dan residual. Dalam proses penyesuaian diri,

individu harus meningkatkan energinya agar mampu mencapai tujuan berupa kelangsungan hidup, perkembangan, reproduksi serta keunggulan. Dengan demikian individu selalu mempunyai tujuan untuk respons adaptif. Bila disingkat pendapat Roy, dikatakan bahwa individu sebagai makhluk biopsikososiospiritual merupakan satu kesatuan yang utuh, memiliki mekanisme koping untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang terjadi melalui interaksi yang dilakukan terhadap perubahan lingkungan tersebut.

Kebutuhan dasar dari pendapat para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia harus terpenuhi setidaknya kebutuhan dasar pada manusia. Dalam hal ini pemenuhan kebutuhan yang dimaksud yaitu seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan dasar tersebut juga termasuk dalam kesejahteraan sosial yang dialami oleh lanjut usia sehingga kebutuhan dasar tersebut harus dapat terpenuhi. Jika suatu kebutuhan tidak dapat terpenuhi, maka individu, kelompok, atau masyarakat tersebut akan mengalami masalah sosial. Untuk itu, upaya dalam pemenuhan kebutuhan ini dapat dibantu oleh pelayanan sosial.

2.7. Tahapan Perkembangan

Perkembangan seseorang dari masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, hingga masa tua. Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter

negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Menurut Erikson (1963)

dalam Atkison perkembangan psikososial ada delapan tahapan yaitu:

- 1) Stadium tahun pertama kehidupan
Krisis psikososial kepercayaan dan ketidakpercayaan, hal yang baik kepercayaan dan optimisme.
- 2) Stadium tahun kedua
Krisis psikososial otonomi lawan keraguan, hal yang baik pengendalian dan keadekuatan diri.
- 3) Stadium tahun ketiga sampai kelima
Krisis psikososial inisiatif lawan rasa bersalah, hal yang baik tujuan dan arah; kemampuan untuk memulai aktivitasnya sendiri.
- 4) Stadium tahun keenam sampai pubertas
Krisis psikososial industry lawan inferioritas, hal yang baik kompetensi dalam kemampuan intelektual, sosial, dan fisik.
- 5) Stadium remaja
Krisis psikososial identitas lawan kebingungan, hal yang baik citra yang terintegrasi tentang diri sendiri sebagai manusia yang unik.
- 6) Stadium masa dewasa awal
Krisis psikososial keintiman lawan isolasi, hal yang baik kemampuan untuk membentuk hubungan yang erat dan berlangsung lama; untuk membuat komitmen karir.
- 7) Stadium masa dewasa pertengahan
Krisis psikososial generativitas absorpsi-diri, hasil yang baik perhatian terhadap keluarga, masyarakat, dan generasi selanjutnya.
- 8) Stadium masa dewasa akhir
Integritas lawan keputusasaan, hal yang baik perasaan puas dan penuh dengan kehidupan diri sendiri; kepasrahan untuk menghadapi kematian.

Tahap pertama dalam teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson terjadi mulai ketika individu lahir sampai berusia 1 tahun. Tahapan ini begitu sangat penting, karena pada masa bayi, dalam tahapan ini individu akan sangat bergantung dan mengembangkan kepercayaan berdasarkan ketergantungannya pada dan kualitas pengasuhan orang dewasa. Bentuk ketergantungan dan kepercayaan ini seperti makanan, rasa cinta, kehangatan, keamanan, perlindungan, dan pemeliharaan.

Tahap kedua dari teori perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yaitu pada usia awal kanak-kanak yang memiliki fokus pada tahapan pengembangan perasaan kontrol diri yang lebih besar. Dalam tahapan ini anak akan memulai sedikit mandiri serta mulai menampilkan tindakan dasar terhadap diri mereka sendiri dan mulai membuat keputusan-keputusan kecil terhadap apa yang sukai dan tidak sukai. Seorang individu dapat dikatakan berhasil melewati tahap ini akan merasa aman dan percaya diri, sedangkan yang kurang berhasil melewati tahapan ini akan merasa ragu terhadap diri sendiri.

Tahap ketiga dari perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yaitu tahapan usia pra-sekolah. Pada tahapan ini individu mulai menunjukkan kekuatan dan kendali mereka terhadap dunia melalui pengarahan permainan dan interaksi sosialnya individu yang berhasil pada tahapan ini akan mampu dan bisa memimpin individu lainnya. Sedangkan seorang individu yang kurang berhasil dalam tahapan ini akan tertinggal dan merasa bersalah, ragu, dan kurang memiliki inisiatif.

Tahap keempat perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yaitu pada usia 5 sampai 12 tahun yaitu pada awal usia sekolah. Melalui interaksi sosial, individu akan mulai mengembangkan diri, perasaan bangga dalam kemampuan serta sebuah prestasi.

Tahap kelima dari perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yaitu pada usia remaja. Pada tahapan ini individu akan banyak mengalami pergolakan. Tahap ini akan mempengaruhi perilaku dan perkembangan hidup selanjutnya.

Pada tahapan ini, individu akan banyak mengeksplor kemandirian dan mengembangkan perasaan terhadap diri sendiri melalui eksplorasi diri.

Tahap keenam dari perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yaitu periode dewasa awal yang ditandai dengan individu mengeksplorasi relasi pribadinya. Pada tahapan ini individu akan mengembangkan dan berkomitmen terhadap relasi atau hubungan dengan orang lain. Dalam tahapan ini menghasilkan kebajikan yang dikenal sebagai cinta yang ditandai dengan kemampuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain secara bermakna dan berjangka panjang.

Tahap ketujuh dari perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yaitu masa dewasa, yang ditandai dengan individu akan terus membangun kehidupan dan berfokus pada karir dan keluarga. Individu yang berhasil dalam tahap ini akan merasa bahwa mereka berkontribusi kepada dunia dengan menjadi aktif di rumah dan komunitas. Sedangkan, individu yang gagal dalam tahapan ini akan merasa tidak produktif dan tidak terlibat di dalam dunianya. Kepedulian merupakan kebajikan yang dicapai bila tahap ini dilalui dengan berhasil. Pencapaian dari tahapan ini yaitu lingkungan akan bangga dengan keberhasilannya, melihat anak-anaknya bertumbuh menjadi dewasa, serta pasangan hidup menjadi pencapaian penting dalam tahap perkembangan ini.

Tahap terakhir dari perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yaitu usia tua. Fokus tahapan ini yaitu refleksi kembali kepada kehidupan. Dalam masa perkembangan ini, individu akan *flashback* mengenai kejadian-kejadian dalam kehidupannya dan menentukan apakah mereka bahagia dengan kehidupannya atau tidak. Keberhasilan seorang individu dalam melewati tahapan ini berarti

mengenang kembali masa lalu dengan perasaan puas dan dengan sedikit penyesalan. Individu ini akan memperoleh kearifan, bahkan berani menghadapi kematian/siap berpulang.

Dari tahapan perkembangan diatas dapat dikatakan perkembangan adalah adalah proses seumur hidup: individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis dan menghadapi masalah adaptasi baru sepanjang hidup mereka. Fase psikososial Erikson menggambarkan masalah atau krisis dalam hubungan sosial yang perlu ditangani pada waktu yang berbeda dalam hidup. Masalah, atau krisis, Ini berkisar dari "kepercayaan versus ketidakpercayaan" pada tahun pertama kehidupan, melalui "keintiman versus isolasi" pada orang dewasa muda, hingga "integritas versus keputusasaan" dalam menghadapi kematian. Stadium perkembangan psikososial menurut Erikson di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan psikologis seorang individu tergantung pada hubungan sosial yang ditegakan saat kehidupan mereka.

Tugas perkembangan lanjut usia menurut Erikson dalam Dewi (2014) adalah sebagai berikut.

- 1) Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun.
- 2) Mempersiapkan diri untuk pensiun.
- 3) Membentuk hubungan baik dengan orang yang seusianya.
- 4) Mempersiapkan kehidupan baru.
- 5) Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai.
- 6) Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan.

Selaras dengan hal tersebut, adapun tugas-tugas perkembangan pada lanjut usia menurut Havighurst (Hurlock, 1993: 10) yang dikutip dalam Suardiman (2016), yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pension dan berkurangnya pendapatan keluarga.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
- 4) Membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia.
- 5) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan.
- 6) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara luwes.

Mengetahui tugas dari perkembangan tersebut, dapat diketahui bahwa lanjut usia akan mengalami berbagai menurunnya kekuatan dan menurunnya kesehatan secara bertahap, sehingga lingkungan sekitar setidaknya dapat memberikan kegiatan kepada lanjut usia agar lanjut usia tidak merasa kesepian hingga depresi.

2.8. Lanjut Usia

2.8.1. Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia atau Lanjut usia merupakan tahapan terakhir dari fase kehidupan dimana suatu kondisi individu akan mengalami banyak penurunan kehidupan dari berbagai aspek-aspek kehidupan baik fisik, mental, maupun sosial. Ada beberapa pendapat mengenai usia masuknya seorang individu dapat dikatakan sebagai lanjut usia. Menurut Lasett dalam Suardiman (2016) menyatakan bahwa menjadi tua (*aging*) merupakan proses perubahan biologis secara terus-menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut (*old age*) adalah istilah untuk tahapan akhir dari proses penuaan tersebut. Tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson menyatakan bahwa masa lanjut usia merupakan orang yang berusia kurang dari 65 tahun yang memiliki krisis dalam integritas lawan keputusasaan, hal yang baik

perasaan puas dan penuh dengan kehidupan diri sendiri; kepasrahan untuk menghadapi kematian (Atkinson, Rita L).

Selaras dengan hal tersebut, Hurlock berpendapat bahwa lanjut usia merupakan tahapan terakhir dalam siklus perkembangan manusia, tahapan dimana masa semua orang akan berharap menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang.

Kesejahteraan pada lanjut usia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia dalam Bab 1 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas”. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria sebagai berikut: usia pertengahan (*middle age*) ialah 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) ialah 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) ialah 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) ialah diatas 90 tahun.

Sementara itu, menurut Mukhfudli (2009) lanjut usia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stress fisiologis. Sedangkan menurut Setiati, dkk (2000) mendefinisikan lanjut usia sebagai berikut.

Lanjut usia adalah tahap akhir dari siklus hidup manusia, dimana manusia tersebut pastinya akan mengalami perubahan baik secara fisik maupun mental. Proses penuaan merupakan proses alami yang dapat menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada jaringan tubuh yang dapat mempengaruhi fungsi, kemampuan badan dan jiwa.

Beberapa pengertian mengenai lanjut usia menurut ahli-ahli diatas maka, dapat dikatakan bahwa lanjut usia atau lanjut usia merupakan sebuah tahapan terakhir dari sebuah kehidupan. Pada tahapan perkembangan yang terakhir ini tentu saja lanjut usia akan mengalami banyak kemunduruan dalam hidupnya seperti fisik, psikologis, serta sosialnya sehingga bisa saja kebutuhan yang harusnya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi dengan baik. Sehingga seorang lanjut usia membutuhkan orang lain untuk membantunya dalam menjalani proses penuaan ataupun lanjut usia bisa saja membutuhkan pelayanan yang dapat membantunya dalam menjalani sebuah proses penuaan ini.

Lanjut usia merupakan mereka yang juga diurus di suatu tempat tinggal. Rumah merupakan tempat bagi lanjut usia yang memiliki keluarga yang cukup mampu untuk mengurus segala kebutuhan lanjut usia. Namun, beberapa lanjut usia harus bertempat tinggal di panti, khususnya panti wredha. Panti wredha merupakan panti yang didesain khusus untuk lanjut usia, beberapa panti memprioritaskan lanjut usia berdasarkan gendernya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti panti adalah rumah atau tempat kediaman dan arti dari Panti Wredha adalah rumah tempat memelihara dan merawat orang jompo. Arti kata jompo sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tua sekali dan sudah lemah fisiknya; tua renta; uzur. Pengertian Panti Wredha menurut Departemen Sosial RI adalah suatu tempat untuk menampung lanjut usia dan jompo terlantar dengan memberikan pelayanan sehingga mereka merasa aman, tentram dengan tiada perasaan gelisah maupun khawatir dalam menghadapi usia tua.

2.8.2. Penurunan Fisik Pada Lanjut Usia

Pada tahapan proses menua, tentu saja lanjut usia akan mengalami penurunan fisik. Departemen Kesehatan RI (1998) menyatakan bahwa menjadi tua ditandai oleh kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik, antara lain:

1. Kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput serta garis-garis yang menetap;
2. Rambut mulai beruban dan menjadi putih;
3. Gigi mulai tanggal;
4. Penglihatan dan pendengaran mulai berkurang;
5. Mudah lelah;
6. Gerak menjadi lamban dan kurang lincah; dan
7. Kerampingan tubuh menghilang, terjadi timbunan lemak terutama di bagian perut dan pinggul (Suardiman, 2016).

Perubahan fisik pada lanjut usia lebih terlihat juga pada penurunan fungsi biologis. Gejala penurunan fungsi biologis pada lanjut usia dapat yaitu sebagai berikut.

1. *Menopause*, merupakan berakhirnya periode menstruasi bulanan secara rutin yang dialami oleh perempuan.
2. *Andropause*, merupakan tahap penurunan pada testosteron yang terjadi secara berangsur-angsur yang dialami oleh lanjut usia laki-laki.
3. *Climacteric*, merupakan satu titik pada usia pertengahan, saat laki-laki mengalami perubahan kesehatan seperti kekuatan fisik, ataupun penampilan,
4. *Biological aging*, merupakan sebuah perubahan fisik yang menyertai peningkatan usia pada usia lanjut (suardiman, 2016).

Selain penurunan pada fisik dan penurunan pada fungsi biologis, lanjut usia juga akan mengalami penurunan berbagai fungsi indrawi. Penurunan indrawi pada lanjut usia yaitu meliputi penglihatan, pendengaran, pencecapan, pembauan, perasa, aktivitas seksual dan fungsi reproduksi, dan rasa (sakit). Penurunan ini akan terjadi secara berangsur-angsur, dan dimulai dari usia pertengahan.

2.8.3. Masalah yang Dihadapi Lanjut Usia

Seseorang yang telah memasuki tahapan terakhir dari tahapan perkembangan tentunya akan mengalami berbagai macam masalah dalam kehidupannya. Pada umumnya masalah yang akan dihadapi oleh lanjut usia yaitu dapat berupa masalah ekonomi, masalah sosial budaya, masalah kesehatan, dan masalah psikologis (Suardiman, 2016).

1) Masalah Ekonomi

Lanjut usia ditandai dengan menurunnya tingkat produktivitas kerja, sehingga pada tahapan ini lanjut usia akan memasuki masa pensiun ataupun berhentinya pekerjaan utamanya. Hal ini mengakibatkan menurunnya pendapatan, sehingga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi, dan kebutuhan sosial.

2) Masalah Sosial

Memasuki akhir dari tahapan perkembangan dapat ditandai dengan berkurangnya kontak sosial. Sehingga, hal ini menimbulkan perasaan kesepian, dan murung. Tentunya, hal ini tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu, lanjut usia perlu dibentuk kelompok lanjut usia dengan mempertemukan lanjut usia lainnya sehingga hal tersebut dapat membuat lanjut usia berbagi rasa serta menikmati hidupnya.

3) Masalah Kesehatan

Indikator keberhasilan dari pembangunan kesehatan di Indonesia adalah dengan ditandai meningkatnya usia harapan hidup manusia. Hal ini diikuti dengan meningkatnya permasalahan pada kesehatan lanjut usia. Permasalahan tersebut dapat berupa masalah pada kesehatan indera pendengaran, dan penglihatan serta diikuti dengan kemunduran sel-sel sehingga menyebabkan kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai penyakit pada lanjut usia. Untuk itu, lanjut usia harus diberikan gizi yang baik, mempertahankan aktivitas agar tetap sehat seperti senam, berjalan kaki, serta menjalankan kegiatan-kegiatan yang menjadi hobi lanjut usia.

4) Masalah Psikologis

Umumnya masalah psikologis yang terjadi pada lanjut usia yaitu rasa kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran, *post power syndrome*, dan lainnya. Untuk menghindari hal tersebut, maka diperlukannya dukungan dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

2.8.4. Kebutuhan Lanjut Usia

Menurut Darmojo dalam Gutomo, dkk (2009), para lanjut usia dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila dapat terpenuhinya semua kebutuhan dasar yang sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisik-biologis, yang meliputi: kebutuhan makan dan minum sesuai ukuran dan gizi yang diperlukan bagi lanjut usia, kebutuhan

sandang dan papan, kebutuhan pelayanan kesehatan, berkaitan dengan penyembuhan penyakit yang diderita lanjut usia.

2. Kebutuhan mental-psikologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, misalnya kasih sayang, rasa tenang dan nyaman dari lingkungan fisik atau sosial yang dapat meresahkan jiwanya, dan kebutuhan rohani.
3. Kebutuhan sosial, yang menyangkut keinginan untuk bergaul dan mengaktualisasikan perasaan dan ide dalam dirinya, juga penghargaan dan pengakuan akan eksistensi dirinya.
4. Kebutuhan alat bantu, menyangka pemaksimalan fungsi organ-organ tubuh yang usia telah mengalami penurunan, seperti kaca mata, tongkat pembantu jalan, alat bantu, dan kursi roda.

Selain itu, menurut Darmojo dalam Maryam, dkk (2010) menyatakan terdapat 10 kebutuhan orang lanjut usia (*10 needs of the elderly*) yaitu sebagai berikut.

1. Makanan cukup dan sehat (*healthy food*).
2. Pakaian dan kelengkapannya (*cloth and common accessories*).
3. Perumahan/tempat tinggal/tempat berteduh (*home, place to stay*).
4. Perawatan dan pengawasan kesehatan (*health care and facilities*).
5. Bantuan teknis praktis sehari-hari/bantuan hukum (*technical, judicial assistance*).
6. Transportasi umum (*facilities for public transportations*).
7. Kunjungan/teman bicara/informasi (*visit, companies, informations*).
8. Rekreasi dan hiburan sehat lainnya (*recreational activities, picnic*).
9. Rasa aman dan tenang (*safety feeling*).
10. Bantuan alat-alat panca indera (*other assistance/aids*) dan kesinambungan bantuan dan fasilitas (*continuation of subsidies and facilities*).

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh ahli diatas mengenai kebutuhan lanjut usia, maka dapat dikatakan bahwa suatu tindakan untuk memenuhi kebutuhan pada lanjut usia merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan pada lanjut usia. Paling tidak kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan yang paling dasar, seperti kebutuhan fisik yang meliputi sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan psikososialnya.